

Judul : Pengungsi banjir Sumatera mulai sakit, DPR percepat kirim obat & tim nakes tambahan
Tanggal : Jumat, 05 Desember 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 5

Pengungsi Banjir Sumatera Mulai Sakit

DPR: Percepat Kirim Obat & Tim Nakes Tambahan

PARA pengungsi korban bencana di Aceh, Sumut, dan Sumbar mulai sakit dan butuh penanganan medis segera. Komisi IX DPR meminta Kementerian Kesehatan (Kemkes) mempercepat pengiriman tenaga kesehatan (nakes) tambahan, peralatan medis, dan obat-obatan ke lokasi pengungsian.

Anggota Komisi IX DPR Arzeti Bilbina mengatakan, permintaan percepatan itu menyusul memburuknya kondisi kesehatan para pengungsi. Dia mengapresiasi langkah cepat Kemkes yang sudah bergerak di lokasi bencana di Sumbar dan segera menuju Aceh.

"Kondisi di lapangan cukup memprihatinkan. Kami mendorong agar tim nakes ke wilayah terdampak lainnya diperkuat," ujar Arzeti di Jakarta, Kamis (4/12/2025).

Menurut Arzeti, berbagai penyakit mulai muncul di lokasi pengungsian akibat lingkungan yang tidak higienis, keterbatasan air bersih, dan padatnnya tempat tinggal sementara. Penyakit yang dilaporkan antara lain infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, penyakit kulit, demam, dan flu.

Kondisi tersebut, lanjutnya,

sangat berbahaya bagi kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan ibu hamil. Apalagi, nakes di wilayah terdampak tidak mencukupi untuk menangani lonjakan pasien, sementara fasilitas kesehatan dan akses menuju lokasi masih terbatas. "Karena itu, penguatan layanan medis jadi mendesak," ujar legislator Fraksi PKB itu.

Arzeti juga meminta pemerintah memastikan ketersediaan obat-obatan esensial dan logistik medis di posko pengungsian.

"Kami menerima laporan bahwa posko kekurangan obat diare, antibiotik, obat ISPA, vitamin, serta alat medis dasar seperti perban, masker, dan alat pemeriksaan. Ini harus segera dipenuhi," ujarnya.

Dia menegaskan, penanganan kesehatan pascabencana tidak boleh ditunda karena menyangkut nyawa manusia. Diperlukan koordinasi cepat antara Pemerintah Pusat, Pemda, dan fasilitas kesehatan setempat. "Kesehatan para pengungsi harus menjadi prioritas," katanya.

Wakil Ketua Komisi IX Yahya Zaini menambahkan, pihaknya banyak menerima laporan meningkatnya keluhan kesehatan



Arzeti Bilbina

dari para pengungsi korban bencana. Karena itu, pengiriman dokter, nakes dan obat-obatan ke lokasi-lokasi korban bencana jadi hal terpenting saat ini.

Dia meminta Pemerintah Pusat dan Pemda mewaspadai lonjakan penyakit pasca banjir, terutama yang menyerang kelompok rentan di lokasi pengungsian. Menurutnya, kini banyak para pengungsi mulai merasakan diare, muncet, dan gatal-gatal.

"Hampir semua yang kena musibah ini terjangkit penyakit. Apalagi masalah air minum itu berpengaruh juga dengan

kesehatan," ujar anggota Fraksi Partai Golkar itu.

Selain itu, Yahya juga mendorong pemeriksaan kesehatan menyeluruh bagi seluruh warga terdampak, khususnya mereka yang tinggal di pengungsian. Salah satunya, dengan mulai mendirikan posko kesehatan di tengah warga.

"Kordinasikan dengan dinas daerah, rumah sakit daerah dan puskesmas. Siapkan posko kesehatan di tengah-tengah warga masyarakat yang terkena bencana," ingatnya.

Kepala Pusat Krisis Kesehatan Kemkes Agus Jamaludin memaparkan, Sumbar jadi wilayah dengan kasus demam tertinggi dibanding Aceh dan Sumut. Di wilayah itu, terdapat 376 kasus demam selama periode 25-29 November. Kasus lainnya meliputi nyeri otot, gatal, gangguan pencernaan, ISPA, hipertensi, luka, sakit kepala, diare dan asma.

Dia menambahkan, fenomena serupa juga terjadi di Sumut. Beberapa di antaranya Kabupaten Tapanuli Selatan mencatat 277 kasus demam, dan berbagai penyakit yang telah disebut

sebelumnya. Berbeda, di Aceh keluhan tertinggi warga antara lain karena luka-luka 35 kasus, ISPA dan diare.

Agus mengatakan, saat ini Kemkes telah mengirim tenaga kesehatan dan logistik tambahan guna mencegah krisis kesehatan di wilayah terdampak banjir meluas. "Kami menjamin ketersediaan obat dan SDM kesehatan untuk menangani berbagai keluhan kesehatan yang dialami masyarakat," tegasnya.

Banjir bandang dan tanah longsor di Sumatera sempat membuat sejumlah fasilitas kesehatan tidak bisa beroperasi. Di Aceh, misalnya, sebanyak tujuh rumah sakit dan 136 pusat kesehatan masyarakat atau puskesmas di 10 daerah sempat lumpuh hingga 1 Desember 2025.

Kepala Biro Komunikasi Kementerian Kesehatan Aji Muhawman mengatakan, kondisi terparah berada di Aceh Tamiang, Aceh. Hingga 1 Desember 2025, tidak ada satu pun rumah sakit dan puskesmas di Aceh Tamiang yang beroperasi. Layanan kesehatan sementara dilakukan di lokasi pengungsian. ■ PYB